

**PIWULANG JAWA ANAK-ANAK *SEDULUR SIKEP*  
DI KECAMATAN SUKOLILO KABUPATEN PATI****Ery Iriyanto<sup>1</sup>, Endang Kurniati<sup>2</sup>**<sup>1&2</sup> Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang  
Corresponding Author: [eryiri88@gmail.com](mailto:eryiri88@gmail.com)<sup>1</sup>**DOI: 10.15294/piwulang.v10i2.41150**Accepted: October 09<sup>th</sup> 2022 Approved: November 04<sup>th</sup> 2022 Published: November 30<sup>th</sup> 2022**Abstrak**

*Sedulur Sikep* Sukolilo Pati masih memegang ajaran *laku sikep* sebagai pedoman berkehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran tersebut yaitu tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal. Mereka menganggap sekolah formal akan melunturkan *laku sikep* yang selama ini mereka pegang. Hal tersebut juga membuat pendidikan formal belum bisa dirasakan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati hingga saat ini. Data penelitian berupa materi, media, sumber belajar, metode, dan evaluasi pembelajaran. Sumber data penelitian, yaitu pengajar pembelajaran piwulang Jawa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian berupa komponen pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang terdiri dari materi, media, sumber belajar, metode, dan evaluasi pembelajaran. Materi pembelajaran piwulang Jawa, meliputi materi pengetahuan, materi sikap, dan materi keterampilan. Media pembelajaran piwulang Jawa, yaitu media visual (benda mati dan benda hidup). Sumber belajar dalam pembelajaran piwulang Jawa, meliputi sumber belajar dari manusia, sumber belajar dari bahan atau materi, dan sumber belajar dari lingkungan. Metode pembelajaran piwulang Jawa, meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode praktik dan metode menjelajah. Evaluasi pembelajaran piwulang Jawa ada dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

**Kata kunci:** Pembelajaran; Piwulang Jawa; *Sedulur Sikep*; Budaya Jawa**Abstract**

*Sedulur Sikep* Sukolilo Pati still holds the theory of *laku sikep* as a guide to their daily life. One of the theories is not sending their children to formal schools. They believed that formal schools will change the behavior that they have been holding. It also makes formal education unable to be felt by *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati until now. Research data in the form of materials, media, learning resources, methods, and evaluation of learning. Source of research data, namely piwulang Jawa learning instructor. Data collection methods use participatory observation and unstructured interviews. Data analysis uses data reduction techniques, data presentation, and data verification. The results of the study are Javanese piwulang learning components for the children of *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati consist of materials, media, learning resources, methods, and learning evaluation. Piwulang Jawa learning material, including knowledge material, attitude material, and skill material. Piwulang Jawa learning media, namely visual media (inanimate objects and living things). Learning resources in piwulang Jawa, include learning resources from humans, learning resources from materials, and learning resources from the environment. Piwulang Jawa learning methods include lecture method, question and answer method, assignment method, practice method, and exploring method. There are two evaluations of piwulang Jawa learning, namely process evaluation, and outcome evaluation.

**Keywords:** Learning; Javanese norm; *Sedulur Sikep*; Javanese Culture

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana memperoleh pengetahuan bagi kehidupan anak-anak bangsa. Mudah-mudahan akses pendidikan sekarang ini tidak lepas dari peran pemerintah dalam mengatur dan menjamin hak pendidikan bagi semua warga negara dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 34 Ayat (2). Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah telah menjamin terselenggaranya wajib belajar bagi seluruh warga negara minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya.

Triyanto (2014, p.23) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mendapatkan pengalaman belajar serta dapat ditempuh melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal dilakukan sepanjang hayat sehingga dapat memperoleh tujuan pendidikan. Munib (2011, p.29) berpendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan tujuan bangsa bersama-sama dalam arti secara individu maupun kelompok dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pernyataan tersebut jelas bahwa pendidikan merupakan alat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa demi bersaing dengan negara lain secara kompetitif.

Kemudahan akses pendidikan dari pemerintah ternyata belum dirasakan oleh kelompok *Sedulur Sikep* di Wilayah Sukolilo Kabupaten Pati. Hal tersebut dikarenakan *Sedulur Sikep* di wilayah tersebut masih memegang ajaran *laku sikep* sebagai pedoman dalam berkehidupan sehari-hari. Salah satu ajaran *laku sikep*, yaitu tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal (Rizqi & Rini,

2015). Mereka takut jika bersekolah formal akan melunturkan ajaran *laku sikep* yang telah dipegang selama ini.

Arsati (2019, p.106) mengungkapkan bahwa *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati memegang ajaran *sikep* dalam mengatur tatacara berkehidupan sehari-hari, seperti beragama, sekolah, dan tatacara pernikahan, dan beberapa hal tentang pantangan dan perintah. Salah satu pantangan tersebut, yaitu menolak bersekolah formal dan tetap bertahan dengan pilihan hidupnya. Penolakan tersebut juga tidak lepas dari sejarah *Sedulur Sikep* Blora kala itu yang tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda, mereka takut jika sudah pintar akan menindas rakyat kecil seperti yang dilakukan Belanda (Pinasti & Lestari, 2017, p.12-13). Alasan lain *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati tidak bersekolah formal karena mereka ingin menjadi seorang petani, sehingga tidak membutuhkan pendidikan lebih. Hal tersebut berbeda dengan *Sedulur Sikep* di wilayah Blora yang belakangan ini mulai menerima pendidikan formal sebagai sarana mencari kepandaian, mengikuti perkembangan zaman, serta sarana untuk mencari pekerjaan sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka (Rizqi & Rini, 2015, p.80).

Penolakan terhadap pendidikan formal direspon secara positif oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati dengan membuat kelompok belajar. Sulaswari (2013, p.5) mengungkapkan bahwa model pendidikan *Sedulur Sikep* disebut dengan sekolah pribumi yang berbasis kebudayaan berdasarkan kearifan lokal. Darmastuti & Prasela (2010, p.207) mengungkapkan bahwa proses pembelajaran *Sedulur Sikep* disebut dengan 'sinau

nulis'. Hamid (2012, p.13) juga menjelaskan bahwa pendidikan *Sedulur Sikep* berorientasi pada pendidikan keluarga (informal).

Pendidikan *Sedulur Sikep* termasuk dalam pendidikan nonformal. Menurut Menurut Depdiknas (2009) Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap, seperti pada pendidikan formal di sekolah. Darusman, dkk (2019, p.99) mengungkapkan bahwa model pendidikan informal masyarakat pengrajin kayu di Tasikmalaya menggunakan model pewarisan secara turun-temurun, hal tersebut serupa dengan pendidikan informal *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang dilakukan secara turun-temurun berbasis pada kearifan lokal. Julaeha & Leatemia (2019, p.59) menjelaskan pendidikan informal keluarga peternak di Kampung Pojok Desa Cikahuripan didasarkan pada agama, moral, dan kepribadian sesuai lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut serupa dengan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati yang melaksanakan pendidikan informal sesuai dengan ajaran *laku sikep*. Husak & Hudeckova (2017, p.64) menjelaskan bahwa pendidikan masyarakat pedesaan di Republik Ceko dilaksanakan untuk memberikan kesempatan pendidikan berdasarkan kearifan lokal yang dimiliki. Hal tersebut mempunyai kesamaan pada pendidikan *Sedulur Sikep* yang juga termasuk dalam pendidikan masyarakat pedesaan sehingga memberikan kesempatan belajar bagi anak-anak, karena mereka tidak bersekolah formal.

Sudiapermana pada tahun (2017, p.3) menjelaskan bahwa pendidikan informal dewasa

ini sudah kehilangan popularitas dibandingkan dengan pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan informal dianggap tidak memberikan kontribusi besar terhadap masa depan peserta didik. Padahal pendidikan informal merupakan pendidikan dasar sebelum anak terjun ke dalam pendidikan formal maupun nonformal. Namun *Sedulur Sikep* dalam era modern sekarang ini masih bertahan dengan pendidikan informalnya, alasan mereka sederhana, yaitu ingin menjadi seorang petani, sehingga tidak membutuhkan pendidikan lebih serta mereka masih memegang erat ajaran *laku sikep* sebagai pedoman berkehidupan.

Pendidikan nonformal *Sedulur Sikep*, yaitu sebuah kelompok belajar yang terdiri dari 25 anak dengan proses pembelajaran yang memuat materi-materi tentang Jawa, sehingga penelitian ini menyebut kelompok belajar *Sedulur Sikep* sebagai pembelajaran piwulang Jawa.

Penelitian tentang masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) ini pernah dilakukan oleh Setyaningrum, dkk (2017) tentang "Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) Dukuh Bombong". Penelitian Setyaningrum, dkk ini menghasilkan temuan berupa adanya pergeseran terhadap nilai-nilai masyarakat setempat yang ditandai dengan sikap masyarakat yang cenderung mementingkan nilai ekonomis serta mudahnya penghargaan terhadap alam. Widyawati (2017) juga pernah melakukan penelitian tentang "Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran *Sedulur sikep* pada Masyarakat Samin". Temuan penelitian Widyawati baru sebatas sejarah asal-usul masyarakat Samin, ajaran masyarakat Samin,

kebudayaan Samin, serta respon masyarakat Samin terhadap kedatangan budaya populer. Putri (2017) juga telah meneliti tentang “*Re-Claiming Lost Possessions: A Study of the Javanese Samin (Sedulur Sikep) Movement to maintain their Peasant Identity and Access to Resources*”. Penelitian Putri mengaji tentang perspektif dan aktivitas *Sedulur Sikep* melalui kesadaran mereka, baik sebagai masyarakat tani maupun masyarakat Jawa *puritan* yang menentang aktor-aktor kuat dalam agenda menentang anti-semen di Pegunungan Kendeng.

Iriyanto (2020) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “*Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng*”. Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan Iriyanto sebelumnya tentang *Sedulur Sikep*. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan materi, media, sumber belajar, metode, dan evaluasi pembelajaran sebagai bagian dari komponen pembelajaran.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis merupakan pendekatan yang berlandaskan teori-teori. Pendekatan teroretis dalam penelitian ini, yaitu teori pembelajaran. Teori pembelajaran digunakan untuk menelaah komponen pembelajaran piwulang Jawa, meliputi materi, media, sumber belajar, metode, dan evaluasi pembelajaran.

Pendekatan metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010, p.5) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian dengan hasil data berupa deskriptif dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan komponen pembelajaran piwulang Jawa yang berupa kata-kata bukan angka, sehingga pendekatan penelitian yang relevan digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini berupa materi media, sumber, metode, dan evaluasi pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep*. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari pengajar pembelajaran piwulang Jawa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi partisipasi dan wawancara tidak terstruktur. Metode analisis data berupa teknik reduksi data untuk proses pemilahan data, teknik penyajian data untuk melihat data berdasarkan penggolongan, dan teknik verifikasi data untuk memperoleh keakuratan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Karakteristik pendidikan yang dilakukan oleh *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati tentu memiliki keunikan dari segi komponen pembelajaran yang meliputi materi, media, sumber belajar, metode dan evaluasi pembelajaran. Pembelajaran *Sedulur Sikep* lebih mengutamakan aspek ajaran *laku sikep* sebagai pedoman atau kurikulum kalau di sekolah formal. Adanya pedoman tersebut membuat materi-materi yang disampaikan oleh

pengajar sudah tersaring terlebih dahulu sebelum disampaikan kepada anak-anak *Sedulur Sikep*, sehingga tidak menciderai ajaran *laku sikep* yang tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal. Dengan kata lain, *Sedulur Sikep* boleh belajar tetapi menggunakan cara-cara *Sedulur Sikep*.

Perbedaan sekolah nonformal *Sedulur Sikep* dengan sekolah formal yang *pertama*, yaitu tidak adanya pembagian kelas, sehingga anak-anak dari usia berbeda mengenyam materi yang sama. *Kedua*, Pembelajaran diadakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari Jumat mulai pukul satu siang sampai pukul tiga sore atau bisa diwaktu yang lain sesuai kesepakatan. *Ketiga*, tidak adanya kelas formal yang memiliki tempat duduk, pembelajaran anak-anak *Sedulur Sikep* beralaskan tikar di pondok *pasinaonan* Gunarti.

Berdasarkan analisis data diperoleh hasil mengenai komponen pembelajaran *piwulang Jawa*, yang berupa materi, media, sumber belajar, metode dan evaluasi pembelajaran.

#### **Materi Pembelajaran *Piwulang Jawa***

Materi pembelajaran *piwulang Jawa* terdiri dari materi pengetahuan, materi sikap dan materi keterampilan.

#### **Materi Pengetahuan**

Materi pengetahuan pada pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi materi mengartikan kata dari *tembang macapat*, pakaian adat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, *arane anak kewan* 'nama anak

hewan', *arane wit-witan* 'nama pepohonan, dan *perawakan* 'ciri-ciri' tokoh wayang. Materi mengartikan kata dari *tembang macapat*, meliputi *tembang Gambuh*, *Pangkur*, dan *Pocung*.

#### ***Tembang Gambuh***

*wiwitipun tabuh pitu*  
(mulainya jam tujuh)  
*dumuguning ngantos tengah dalu*  
(sampai tengah malam)  
*anak putu den wuruk laku prihatin*  
(anak cucu diajari perbuatan prihatin)  
*tata lahir batosipun*  
(tindakan lahir dan batin)  
*murih jumbuh jroning gesang*  
(supaya selaras didalam kehidupan)

*Tembang Gambuh* tersebut merupakan salah satu *tembang* dalam materi mengartikan kata dari *tembang macapat*.

Materi pakaian adat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati berisi tentang pakaian adat *Sedulur Sikep* yang terdiri dari ikat kepala (*udeng Jawa*), baju hitam panjang, dan celana hitam pendek untuk laki-laki, sedangkan untuk perempuan bersanggul, memakai kabaya hitam, dan *jarik*. Mereka menyebut pakaian adat tersebut sebagai *sandang penganggo*.

Materi *arane anak kewan* berisi pengetahuan tentang nama-nama anak hewan di sekitar tempat tinggal *Sedulur Sikep*.

<i>anak bebek</i>	: <i>meri</i>
<i>anak cecek</i>	: <i>sawiyah</i>
<i>anak kucing</i>	: <i>cemeng</i>
<i>anak pitik</i>	: <i>kuthuk</i>
<i>anak sapi</i>	: <i>pedhet</i>

*Arane anak kewan* tersebut merupakan beberapa nama-nama anak hewan di sekitar

tempat tinggal *Sedulur Sikep* yang digunakan sebagai materi *arane anak kewan*.

Materi *arane wit-witan* berisi tentang pengetahuan mengenai nama-nama tumbuhan di sekitar tempat tinggal *Sedulur Sikep*.

*wit klapa: glugu*  
*wit jagung : tebon*  
*wit pari : damen*  
*wit kapuk : randhu*  
*wit jati : janggalengan*

*Arane wit-witan* tersebut merupakan beberapa nama-nama pepohonan disekitar tempat tinggal *Sedulur Sikep* yang digunakan sebagai materi *arane wit-witan*.

Materi *perawakan* tokoh wayang berisi tentang ciri-ciri setiap tokoh dalam pewayangan.

*Anoman: awake putih, nduweni buntut, lan dheweke bangsa kethek* 'badannya putih, mempunyai ekor, dan dirinya termasuk jenis kera'.

*Gatotkaca: raine rupane ireng, gagah, nduweni kutang antakusuma sing isa dinggo mabur* 'wajahnya berwarna hitam, gagah, mempunyai kutang antakusuma yang bisa dipakai terbang'.

*Semar: awake cendhek, rambute cekak, raine putih, bokonge gedhe, lan wetenge lemu* 'badannya pendek, rambutnya sedikit, wajahnya putih, pantatnya besar, dan perutnya gemuk'.

Ciri-ciri tokoh wayang tersebut merupakan beberapa contoh materi *perawakan* tokoh wayang.

### **Materi Sikap**

Materi Sikap pada pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi materi *kekandhan* 'nasihat' *tembang*

*macapat, pitutur* 'nasihat' kisah wayang Pandawa-Kurawa, dan ajaran *laku sikep*.

Materi *kekandhan tembang macapat* berisi tentang makna yang terkandung dalam sebuah *tembang macapat* dan digunakan sebagai sebuah nasihat.

"Wong urip iku kudu bisa netrepake kahanan supaya bisa nyawiji ana ing masyarakat utawa marang liyan. Pramila kudu setiti urip bebyaran kuwi. Tingkah laku lan ucapan kudu waspada lan ngati-ati supaya ora nglarani liyan."

'orang hidup itu harus bisa menyelaraskan keadaan, supaya bisa membaur di dalam masyarakat atau kepada orang lain. Oleh karena itu harus teliti dalam hidup berumah tangga itu. Tingkah laku dan ucapan harus waspada dan hati-hati supaya tidak menyakiti orang lain'.

Kutipan tersebut merupakan salah satu contoh nasihat yang terkandung dalam *tembang Gambuh* yang diajarkan kepada anak-anak *Sedulur Sikep*.

Materi *pitutur* kisah wayang Pandawa-Kurawa berisi tentang nasihat yang bisa diambil dari persetujuan antara Pandawa dan Kurawa. Nasihat tersebut intinya, yaitu sedikit kebaikan akan menghapuskan seribu keburukan yang telah dilakukan.

Materi ajaran *laku sikep* berisi tentang ajaran yang berpegang teguh pada janji dan tidak berkhianat. Maksud dari *sikep* (tenang atau tidak banyak tingkah), yaitu ajaran larangan untuk tidak melakukan hal-hal, seperti *aja drengki srei, dahwen, panasten, kemeren, tukar padu, petil jumput* (jangan berbuat dengki, berbuat jahat, berbuat memancing perkara, iri hati, dan mencuri).

### **Materi Keterampilan**

Materi keterampilan pada pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi materi *nembang macapat*, bercerita aktivitas sehari-hari, belajar memakai *jarik* 'kain bermotif' dan *udeng* 'ikat kepala' *Jawa*, membuat kalender Jawa, serta belajar membaca dan menulis.

Materi *nembang macapat* berisi tentang latihan dan praktik *nembang* 'melantunkan *tembang*' yang dilakukan oleh anak-anak serta didampingi oleh pengajar. *Tembang macapat* yang digunakan, meliputi *tembang Gambuh, Pangkur*, dan *Pocung*.

#### ***Tembang Pangkur***

*jejer minangka manungsa  
bisa ngrasa susahe kewan kuwi  
mula tetep laku nandur  
kanggo imbange alam  
kanthi mangkono urip tansah sempulur  
samiya dana dinayan  
mrih bumi tetep lestari*

'kodrat sebagai manusia  
bisa merasakan susahnya hewan itu  
oleh sebab itu tetap menanam  
untuk keseimbangan alam  
dengan begitu hidup selalu berkembang  
saling memberi kekuatan  
agar bumi tetap lestari'

*Tembang Pangkur* tersebut merupakan salah satu *tembang* yang digunakan sebagai materi *nembang macapat*.

Materi bercerita aktivitas sehari-hari berisi praktik yang dilaksanakan setiap pertemuan satu anak secara acak akan bercerita. Cerita tersebut berisi tentang aktivitas yang telah dilakukan mulai dari bangun tidur sampai mengikuti pembelajaran seperti berikut ini.

"*Aku sakwise tangi turu langsung adus lan budhal menyang garapan. Ing kana aku ngiwangi bapak ndaut wineh pari. Sakwise muleh, aku dolanan karo kancaku neng mburi omah. Aku dolanan umpet-umpetan. Aku mau misuhi kancaku merga aku diakali. Aku mau misuh ping lima. Sawise dolanan banjur aku adus lan mangkat sinau ing kene.*"

'Saya sesudahnya bangun tidur langsung mandi dan pergi ke pekerjaan (sawah/ladang). Di sana aku membantu ayah mencabut benih padi. Sedudahnya pulang, saya bermain dengan temanku di belakang rumah. Saya bermain petak umpet. Saya tadi berkata jelek kepada temanku karena saya dicurangi. Saya tadi berkata jelek lima kali. Sesudahnya bermain, lalu saya mandi dan berangkat belajar di sini'.

Cerita tersebut merupakan salah satu cerita yang dibawakan oleh anak-anak dalam materi bercerita aktivitas sehari-hari.

Materi membuat kalender Jawa berisi tentang proyek membuat kalender yang dilakukan bersama-sama oleh anak-anak *Sedulur Sikep* dengan bimbingan oleh pengajar. Kalender tersebut terbuat dari kertas karton putih lalu diberi pola seperti kalender pada umumnya. Perbedaan kalender pada umumnya dengan kalender Jawa terletak pada *pasaran (pon, wage, kliwon, legi, paing)*.

Materi belajar memakai *jarik* dan *udeng Jawa* berisi tentang materi praktik yang dilakukan oleh anak-anak yang sebelumnya sudah diberikan contoh oleh pengajar. Anak laki-laki praktik memakai *udeng Jawa* dan anak perempuan praktik memakai *jarik*.

Materi belajar membaca dan menulis, meliputi praktik membaca dan menulis huruf

latin dan *aksara Jawa*. Berikut ini merupakan materi membaca dan menulis huruf latin dan *aksara Jawa*.

### **Materi Huruf Latin**

“Tangi turu nganti ape turu”

“Esuk tangi noto amben bantal kemul”

“Ngiwangi wong tuwane sak isane”

“Koyoto gawe sarapan, isah-isah, umbah-umbah, nyapu, ning kendang makani ingon-ingone lan resik-resik kandang”

‘Bangun tidur sampai mau tidur lagi’

‘Pagi bangun menata tempat tidur, bantal, dan selimut’

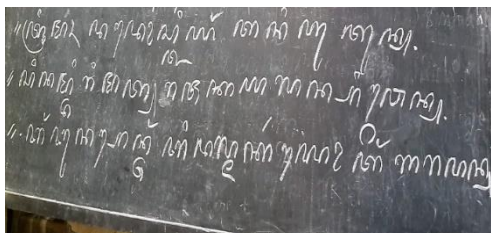
‘Membantu orang tua sebisa-bisanya’

‘Seperti membuat sarapan, mencuci peralatan makan, mencuci pakaian, menyapu, di kandang memberi makan peliharaannya, dan membersihkan kandang’

Materi membaca dan menulis huruf latin tersebut bercerita tentang kegiatan *Sedulur Sikep* dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Anak-anak juga sambil belajar tentang kehidupan *Sedulur Sikep* selain belajar membaca dan menulis huruf latin.

### **Materi Aksara Jawa**

Materi membaca dan menulis *aksara Jawa* diberikan pengajar kepada anak-anak sebagai upaya melestarikan tulisan Jawa seperti Gambar 1.



### **Gambar 1. Materi Aksara Jawa**

Berikut merupakan alih aksara dari *aksara Jawa* ke huruf latin.

“Trimah dados tiyang tani utun.”

“Sinambi rimat raja kaya lan iwen.”

“Bangun enjang bidal makarya teng garapan.”

Materi membaca dan menulis *aksara Jawa* tersebut mempunyai makna bahwa *Sedulur Sikep* menerima secara lahir dan batin sebagai seorang petani yang bersungguh-sungguh. Selain bertani, mereka juga sambil memelihara hewan yang melahirkan (sapi, kambing) dan hewan yang mempunyai sayap (ayam, bebek). *Sedulur Sikep* setiap pagi hari berangkat bekerja ke sawah atau ladang.

Materi *tetanen* ‘pertanian’ merupakan materi sebagai bekal anak-anak dalam pertanian. Anak-anak diajari mengenai *tandhur* dan *matun*. Berikut ini penjelasan mengenai *tandhur* dan *matun*.

*Tandur* merupakan sebuah istilah menanam benih padi. *Tandur* dilakukan dengan cara mundur yang mempunyai filosofi bahwa kita harus mundur atau mengalah demia kebaikan bersama. Filosofi Jawa mempunyai istilah “*sapa nandur bakal ngunduh utawa apa sing mbok tandur ya iku bakale sing mbok unduh*” artinya bahwa siapa yang menanam maka dia juga yang memanen dan apa yang kita tanam itulah yang akan dipanen.



*Matun* yaitu membersihkan rumput di sekitar padi, dalam bahasa Indonesia disebut dengan menyiangi. Aktivitas *matun* dilakukan untuk membuat rumput di sekitar padi yang dapat mengganggu pertumbuhan padi. Filosofi *matun* berarti membuang sifat *angkara murka* 'keburukan' dalam diri kita sehingga menjadikan diri pribadi lebih baik lagi.

### **Media Pembelajaran *Piwulang Jawa***

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran *piwulang Jawa*, yaitu media visual (benda mati dan benda hidup). Media visual membantu proses penyampaian beberapa materi kepada anak-anak *Sedulur Sikep*. Media visual benda mati yang digunakan dalam pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi (1) tokoh wayang, yaitu *Semar, Bagong, Petruk, Gareng, Gatotkaca, dan Anoman*, (2) *jarik* dan *udeng Jawa*, membantu proses anak-anak *Sedulur Sikep* dalam praktik memakai *jarik* dan *udeng Jawa*. Media *jarik* digunakan oleh anak perempuan, sedangkan media *udeng Jawa* digunakan oleh anak laki-laki. Media visual benda hidup yang digunakan dalam pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi (1) pepohonan, yaitu pohon pisang, kelapa, jagung, padi, dan lain sebagainya, (2) hewan, yaitu anak bebek, anak sapi, anak ayam, anak kerbau, anak kambing, dan lain sebagainya.

### **Sumber Belajar Pembelajaran *Piwulang Jawa***

Sumber belajar dalam pembelajaran *piwulang Jawa* terdiri dari sumber belajar dari manusia, sumber belajar dari bahan atau materi, dan sumber belajar dari lingkungan.

### ***Sumber Belajar dari Manusia***

Sumber belajar dari manusia dalam pembelajaran *piwulang Jawa*, yaitu pengajar tunggal. Pengajar tersebut dianggap oleh anak-anak *Sedulur Sikep* sebagai guru sekaligus *mbokdhe* 'kakak perempuan dari ayah/ibu' yang seperti keluarga sendiri, sehingga dalam proses pembelajaran sangat luwes dan menyenangkan bagi anak-anak.

### ***Sumber Belajar dari Bahan atau Materi***

Sumber belajar dari bahan atau materi dalam pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi buku *Pepak Basa Jawa*, buku *tembang macapat*, poster *aksara Jawa*, dan televisi. Buku *Pepak Basa Jawa*, digunakan sebagai sumber materi *arane anak kewan* dan materi *arane wit-witan*. Buku *tembang macapat* digunakan sebagai referensi pengajar dalam kaidah penulisan materi *tembang macapat*. Poster *aksara Jawa* digunakan sebagai sumber belajar dalam materi membaca dan menulis *aksara Jawa* dan televisi digunakan sebagai referensi dalam materi ajaran *laku sikep*.

Selain itu, lembar kegiatan belajar IPA berbasis "Sinau" untuk anak-anak komunitas *Sedulur sikep* di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati yang dirancang oleh Widyanarko (2015) juga bisa digunakan sebagai sumber belajar masyarakat Samin. Damayanti (2017) juga pernah membuat buku ilustrasi kearifan lokal *Sedulur Sikep* Karangrowo Undaan Kudus yang dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran. Yustiana, dkk (2021) juga menawarkan bahan ajar berbasis kearifan lokal

budaya Samin untuk menyukseskan gerakan literasi. Ketiga buku ini dirancang agar komunitas sedulur sikep dapat belajar sesuai dengan karakteristik masyarakat Samin.

#### ***Sumber Belajar dari Lingkungan***

Sumber belajar dari lingkungan dalam pembelajaran *piwulang Jawa* ada dua, yaitu hewan dan tumbuhan. Sumber belajar dari hewan digunakan untuk materi *arane anak kewan*, sedangkan sumber belajar dari tumbuhan digunakan untuk materi *arane wit-witan*. Adanya sumber belajar tersebut membuat anak-anak bisa melihat secara langsung bentuk fisik dari materi yang telah dipelajari.

#### ***Metode Pembelajaran Piwulang Jawa***

Metode pembelajaran *piwulang Jawa*, meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode demonstrasi.

#### ***Metode Ceramah***

Metode ceramah digunakan dalam menjelaskan materi yang disampaikan secara lisan, meliputi (1) materi sejarah *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, (2) materi pakaian adat *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati, (3) materi *arane anak kewan*, (4) materi *arane wit-witan*, (5) materi *perawakan* tokoh wayang, (6) materi *kekandhan tembang macapat*, (7) materi *pitutur* kisah wayang Pandawa-Kurawa, dan (8) materi ajaran *laku sikep*.

#### ***Metode Tanya Jawab***

Metode tanya jawab digunakan untuk pembelajaran dengan komunikasi dua arah, meliputi (1) materi mengartikan kata dari *tembang macapat*, (2) materi bercerita aktivitas sehari-hari, (3) materi membuat kalender Jawa, (4) materi belajar memakai *jarik* dan *udeng Jawa*, dan (5) materi belajar membaca dan menulis.

#### ***Metode Pemberian Tugas***

Metode pemberian tugas digunakan untuk melatih rasa tanggung jawab setiap anak. Metode ini, meliputi (1) materi mengartikan kata dari *tembang macapat*, (2) materi *kekandhan tembang macapat*, dan (3) materi membaca dan menulis.

#### ***Metode Praktik***

Metode praktik merupakan metode praktik yang dilakukan oleh siswa (anak-anak *Sedulur Sikep*) terhadap materi yang sedang dipelajari, meliputi (1) materi *nembang macapat*, (2) materi bercerita aktivitas sehari-hari, dan (3) materi *tetanen*.

#### ***Metode Menjelajah***

Metode menjelajah dilakukan dengan cara belajar di alam sekitar secara langsung. Metode menjelajah untuk mendapatkan sebuah pengalaman atau pengetahuan yang tidak didapatkan di dalam ruang kelas. Metode ini digunakan dalam materi *tetanen*.

#### ***Evaluasi Pembelajaran Piwulang Jawa***

Evaluasi dalam pembelajaran *piwulang Jawa* terdiri dari dua, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil.

### ***Evaluasi Proses***

Evaluasi proses pembelajaran *piwulang Jawa* dilaksanakan dengan cara observasi, tanya jawab, dan membuat forum diskusi. (1) observasi, dilakukan oleh pengajar untuk memantau per individu anak, yaitu melihat anak-anak apakah ada kendala atau kekurangan dari setiap pembelajaran yang dilaksanakan, (2) tanya jawab, dilakukan oleh pengajar kepada anak-anak apakah selama proses pembelajaran ada yang kurang atau ada materi yang perlu dipelajari lagi atau sudah cukup, tanya jawab juga dilakukan ketika anak-anak berada di lingkungan masyarakat ataupun keluarga. Anak-anak seringkali melakukan sebuah interkasi yang secara tidak langsung interaksi tersebut berkaitan dengan materi pembelajaran *piwulang Jawa*, seperti menanyakan nama pohon ketika berada di sebuah ladang, dan (3) membuat forum diskusi, dibuat oleh pengajar terhadap orang tua anak-anak serta *sesepuh Sedulur Sikep* mengenai proses pembelajaran untuk saling mengevaluasi dan saling memantau terhadap proses pembelajaran *piwulang Jawa*,

### ***Evaluasi Hasil***

Evaluasi hasil pembelajaran *piwulang Jawa* dilaksanakan dengan (1) pekerjaan rumah (PR), yaitu pengajar memberikan pekerjaan rumah kepada anak-anak berupa pertanyaan secara lisan dan tidak ditulis di buku. Pekerjaan rumah tersebut mencari maksud atau arti kata-kata (*tembung-tembung*) sulit, seperti *lumintu*, *tabuh*, dan *prayitna* untuk selanjutnya ditanyakan

kepada orang tua masing-masing anak, (2) praktik membaca, yaitu evaluasi yang dilakukan ketika materi membaca *aksara Jawa*, evaluasi dilakukan dengan cara menunjuk secara acak terhadap anak-anak, (3) praktik *nembang*, yaitu evaluasi yang dilakukan ketika materi *nembang macapat* secara bersama-sama, pengajar juga mengoreksi pelafalan dan nada pada setiap *tembang* yang dilantunkan oleh anak-anak, (4) praktik memakai *jarik* dan *udeng Jawa*, yaitu evaluasi yang dilaksanakan ketika materi belajar memakai *jarik* dan *udeng Jawa*, setelah pengajar memberikan contoh cara memakai *jarik* dan *udeng Jawa*, kemudian anak-anak mulai mempraktikkan secara individu, dan (5) praktik bercerita aktivitas sehari-hari, yaitu materi praktik yang dilakukan oleh per individu setiap pertemuan, pengajar akan memilih salah satu anak sebagai perwakilan untuk maju kedepan menceritakan aktivitas yang dilakukan mulai dari bangun tidur sampai mengikuti pembelajaran.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai komponen pembelajaran *piwulang Jawa* anak-anak *Sedulur Sikep* di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dapat disimpulkan sebagai berikut.

Materi pembelajaran *piwulang Jawa* anak-anak *Sedulur Sikep* terdiri dari materi pengetahuan, materi sikap, dan materi keterampilan. Materi pengetahuan, meliputi materi mengartikan kata dari *tembang macapat*, arane anak kewan, arane wit-witan, dan perawakan tokoh wayang. Materi sikap, meliputi

materi *kekandhan tembang macapat, pitutur* kisah wayang Pandawa-Kurawa, dan ajaran *laku sikep*. Materi keterampilan, meliputi materi nembang macapat, bercerita aktivitas sehari-hari, belajar memakai jarik dan udeng Jawa, membuat kalender Jawa, materi belajar membaca dan menulis, serta materi tetanen.

Media pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep*, yaitu media visual, meliputi benda mati dan benda hidup. Media visual benda mati, yaitu tokoh wayang serta jarik dan udeng Jawa. Media visual benda hidup, yaitu pepohonan dan hewan di sekitar lingkungan *Sedulur Sikep*.

Sumber belajar dalam pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep* terdiri dari sumber belajar dari manusia, sumber belajar dari bahan atau materi, dan sumber belajar dari lingkungan. Sumber belajar dari manusia, yaitu pengajar tunggal. Sumber belajar dari bahan atau materi, meliputi buku Pepak Basa Jawa, buku tembang macapat, poster aksara Jawa, dan televisi. Sumber belajar dari lingkungan, meliputi hewan dan tumbuhan.

Metode pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep*, meliputi metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, dan metode demonstrasi.

Evaluasi pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep* terdiri dari evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses pembelajaran piwulang Jawa, meliputi observasi, tanya jawab, dan membuat forum diskusi. Evaluasi hasil pembelajaran piwulang Jawa, meliputi pekerjaan rumah, praktik

membaca, praktik nembang, dan praktik bercerita aktivitas sehari-hari.

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, saran yang dapat disampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut, (1) Penelitian ini membahas pembelajaran piwulang Jawa secara nonformal *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati di pondok pasinaonan Gunarti dari segi komponen pembelajaran piwulang Jawa, sehingga masih diperlukan penelitian lanjutan mengenai pendidikan *Sedulur Sikep* Sukolilo Pati dari perspektif atau kajian yang lain, (2) pembelajaran piwulang Jawa anak-anak *Sedulur Sikep* yang termasuk dalam pendidikan nonformal seharusnya mendapatkan dukungan dari pemerintah. Peran pemerintah dalam hal ini, yaitu memberikan dukungan moral serta melindungi intervensi atau campur tangan dari pihak manapun termasuk pemerintah itu sendiri. Dukungan tersebut dapat menjaga kelestarian pendidikan lokal *Sedulur Sikep* yang berbasis budaya Jawa agar tidak luntur, (3) pembelajaran piwulang Jawa *Sedulur Sikep* dapat dijadikan contoh bagi pendidikan formal bahwa pendidikan tidak selamanya mengejar sebuah nilai. Karena pendidikan saat ini lebih membutuhkan penguatan karakter setiap anak didik.

## REFERENSI

- Arsati, H. M. (2019). *Nyamin: Resistancen to Change Sedulur Sikep di Sukolilo, Pati, Jawa Tengah Terhadap Sekolah Formal*. Skripsi. Semarang: Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. URL: <https://lib.unnes.ac.id/33665/>. (diunduh tanggal 20 Maret 2020).

- Darmastuti, R., & Prasela, M. K. (2010). Two Ways Communication: Sebuah Model Pembelajaran dalam Komunitas Samin di Sukolilo Pati. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8, Nomor 2, Halaman 204–216. URL: <http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/81>. (diunduh tanggal 24 Maret 2020).
- Darmayanti, F. (2017). Perancangan Buku Ilustrasi Kearifan Lokal Sedulur Sikep Karangrowo Undaan Kudus. *Tesis*. Program Penciptaan dan Pengkajian Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Darusman, Y., Mumu, Mustakim, & Herwina, W. (2019). Model Pewarisan Budaya Melalui Pendidikan Informal (Pendidikan Tradisional) Pada Masyarakat Pengrajin Kayu. *Jurnal Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, Volume 3, Nomor 1, Halaman 95–108. URL: <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika/article/view/4034>. (diunduh tanggal 22 Maret 2020).
- Depdiknas. (2009). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Kurikulum, Balitbang Depdiknas. URL: <https://jurnal.dikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk>. (diunduh tanggal 30 Agustus 2020).
- Hamid, A. (2012). *Pendidikan Karakter Model Suku Samin Sukolilo Pati*. URL: [https://www.academia.edu/3620238/Pendidikan\\_Karakter\\_Model\\_Samin\\_Sukolilo](https://www.academia.edu/3620238/Pendidikan_Karakter_Model_Samin_Sukolilo). (diunduh tanggal 20 Maret 2020).
- Husak, J., & Hudeckova, H. (2017). Conditions for Development of Rural Community Education in The Czech Republic. *ERIES Jurnal*, Volume 10, Nomor 3, Halaman 341-357. URL: <https://doi.org/10.7160/eriesj.2017.100301.Introduction>. (diunduh tanggal 20 Maret 2020).
- Iriyanto, E. (2020). Tembang Macapat: Kritik Sosial Sedulur Sikep terhadap Ekspansi Industri Semen di Pegunungan Kendeng. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 8 (2), 70-79.
- Julaeha, S. E., & Leatemia, L. S. D. (2019). Informal Education of Cattle Breeder Families at Pojok Girang Kampong Cikahuripan Village. Dalam *Jurnal Empowerment*, Volume 8, Nomor 1, Halaman 56-64. URL: <https://doi.org/10.22460/empowerment.v8i1p56-64.1160>. (diunduh tanggal 24 Maret 2020).
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munib, Achmad. (2011). Pengantar Ilmu Pendidikan. Semarang: UPT Unnes Press.
- Pinasti, I. S., & Lestari, P. (2017). Masyarakat Samin Ditinjau dari Sejarah dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, Volume 13, Nomor 1, Halaman 86-96. URL: <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i2.17737>. (diunduh tanggal 24 Maret 2020).
- Primasari, Y., Ulia N., Yustiana, S. (2021). Pengembangan Bahan ajar Berbasis Kearifan Lokal Budaya Samin guna Menyukkseskan Gerakan Literasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. VIII, No. 1, pp. 51-62. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.8.1.51-62>
- Putri, P. S. (2017). Re-Claiming Lost Possessions: A Study of the Javanese Samin (Sedulur Sikep) Movement to maintain their Peasant Identity and Access to Resources. *Thesis*. University of Oslo.
- Rizqi, M. N., & Rini, H. S. (2015). Pendidikan Formal dalam Perspektif *Sedulur Sikep* (Studi Kasus pada *Sedulur Sikep* Desa Klopoduwur Kabupaten Blora)". *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, Volume 4, Nomor 2, Halaman 71–81. URL: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity>. (diunduh tanggal 31 Maret 2020).
- Setyaningrum, D., Astuti, T. M. P., & Alimi, M. Y. (2017). Pergeseran Nilai Masyarakat Samin (Sedulur Sikep) Dukuh Bombong. *Journal of Educational Social Studies (JESS)*, 6 (1), 29-36, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jess/article/view/16252>
- Sudiapermana, E. (2017). Pendidikan Informal Reposisi, Pengakuan Dan Penghargaan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Volume 4, Nomor 2, Halaman 85-96. URL: <https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/article/view/1220>. (diunduh tanggal 25 Maret 2020).
- Sulaswari, M. (2013). Model Penyelenggaraan Sekolah Pribumi sebagai Implementasi Pendidikan Berbasis Kebudayaan untuk Masyarakat Sedulur Sikep. *Journal of Educational Social Studies*, Volume 2, Nomor 1, Halaman 36-48. URL: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jes>

s/article/view/1294. (diunduh tanggal 24 Maret 2020).

Triyanto, Teguh. (2014). Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. URL: <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>. (diunduh tanggal 19 Maret 2020).

Widyanarko, A. N. (2015). Pengembangan Lembar Kegiatan Belajar IPA Berbasis “Sinau” pada Anak-Anak Komunitas Sedulur Sikep di Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Widyatwati, K. (2017). Pengaruh Masuknya Budaya Populer terhadap Eksistensi Ajaran Sedulur sikep pada Masyarakat Samin. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12 (1), pp. 137-146. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.137-146>